

Tafsir Religiositas Cinta terhadap Buku Puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* Karya Abdul Wachid B.S.

Riana Anjarsari¹

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia

Email: riana.anjarsari24@gmail.com

Abstrak– Pembicaraan religiositas cinta mengarah pada penghayatan cinta yang didasarkan kepada nilai-nilai agama secara dimensi kedalaman yang bersifat eksoterik. Pemikiran religiositas cinta mempersoalkan sebuah penghayatan cinta agar relasi-relasi cinta diwarnai dengan ketulusan. Di dalam buku puisi “Ijinkan Aku Mencintaimu” karya Abdul Wachid B.S jelas memosisikan cinta sebagai suatu penyatuan antara hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kecintaan tersebut berdasarkan pada kelima teori cinta Erich Fromm yang diteliti dengan kajian hermeneutika interpretasi Paul Ricoeur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Metafora dan simbol tafsir religiositas cinta (2) tafsir religiositas cinta. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 57 sajak, sedangkan sampel yang digunakan hanya 5 sajak dan ada 21 sajak yang menjadi sajak konteks. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri penelitian kualitatif dan menggunakan lima tahap yang sesuai dengan tiga langkah metodologis hermeneutika interpretasi Paul Ricoeur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metafora, simbol-simbol, dan tafsir religiositas cinta pada sajak-sajak yang terdapat dalam buku puisi Ijinkan Aku Mencintaimu karya Abdul Wachid B.S. sangat kental dalam setiap perpuisannya. Kecintaan yang terdapat di sajak-sajak Abdul Wachid B.S dalam buku puisi Ijinkan Aku Mencintaimu ini berdasarkan pada kelima teori cinta Erich Fromm yaitu cinta persaudaraan (sajak “Catatan Pagi 1 Mei”), cinta keibuan (sajak “Surat”), cinta erotis (sajak “Honey-Moon”), cinta diri (sajak “Burung”), dan cinta Tuhan (sajak “Nyanyian Cinta”).

Kata Kunci: Religiositas, Cinta, Simbol, Metafora, Tafsir

Abstract The discussion of the religiosity of love leads to the appreciation of love which is based on religious values in an exoteric depth dimension. The thought of the religiosity of love questions an appreciation of love so that love relationships are colored with sincerity. In the book of poetry "Ijinkan Aku Cintamu" by Abdul Wachid BS, it is clear that love is positioned as a union between human relationships with other humans, human relationships with themselves, human relationships with the environment, and human relationships with God. This love is based on the five theories of Erich Fromm's love which were studied with the hermeneutic study of Paul Ricoeur's interpretation. This study aims to describe (1) the metaphor and symbol of the interpretation of the religiosity of love (2) the interpretation of the religiosity of love. The population in this study amounted to 57 poems, while the sample used was only 5 poems and there were 21 poems that became contextual poems. The data analysis technique used in this study led to descriptive explanations as a characteristic of qualitative research and used five stages in accordance with three methodological steps. Paul Ricoeur's interpretation of hermeneutics. The results of this study indicate that the metaphors, symbols, and interpretations of the religiosity of love in the poems contained in the poetry book Ijinkan Aku Cintamu by Abdul Wachid BS are very thick in each of his poems. The love contained in Abdul Wachid BS's poems in the poetry book Ijinkan Aku Cintamu is based on Erich Fromm's five theories of love, namely brotherly love (the poem "Catatan Pagi 1 Mei"), motherly love (the poem "Surat"), erotic love (the poem "Honey-Moon"), self-love (the poem "Burung"), and love of God (the poem "Nyanyian Cinta")

Keywords: Religiosity, Love, Symbol, Metaphor, Interpretation

1. PENDAHULUAN

Pembicaraan religiositas cinta berasal dari dua kata yaitu religiositas dan cinta. Religiositas berbeda dengan religi baik secara terminologis maupun etimologis. Religiositas berasal dari kata *religiosity* yang bermakna perasaan keberagamaan (*The World Book Dictionary* dalam Wachid B.S, 2010: 176). Lebih lanjut lagi, Abdul Wachid B.S juga menjelaskan bahwa religi berasal dari kata *religer, religion, religi* yang berarti keagamaan. Secara etimologis, religiositas memiliki makna keberagamaan dengan cara bagaimana seseorang menghayati sesuatu secara Islami atau sedikit masuk dalam konteks Islam. Hal itu, sesuai dengan pandangan Paul Tillich (filsuf profetik) yang menyebutkan bahwa religiositas sebagai “dimensi kedalaman” artinya manusia dapat menjadi

religius dengan sebab penuh kerinduan menanyakan keberadaannya/ eksistensinya dan sangat menginginkan jawaban. Pendapat Paul Tillich tersebut sama dengan pandangan Syeh Muhammad Abduh (Mangunwijaya 1988: 15 dan Mangunwijaya dalam Wachid B.S, 2010: 176) yang menyebutkan bahwa ada religiositas yang bangkit dari pribadi non agamis dan kebangkitan religiositas tersebut pasti selalu dilandasi dengan sebuah kebaikan pada sesama makhluk untuk memasuki lembaga keagamaan. Berbeda dengan religiositas, religi secara etimologis bermakna suatu pandangan yang melihat segala sesuatu dari dimensi normatifitas keagamaan yang harus berpegang teguh pada norma atau kaidah-kaidah yang berlaku yaitu Hukum Fiqih. Religiositas dan religi memang berbeda baik dalam bahasa maupun makna, tetapi antara kedua kata tersebut merupakan satu kesatuan sesuai dengan pendapat Syekh Muhammad Abduh bahwa kedua hal itu bukan dimaksudkan untuk pemisahan tetapi untuk penuntunan ke arah makna yang lebih baik (Mangunwijaya, 1988:15 dan Mangunwijaya dalam Wachid B.S, 2010: 177).

Setelah mengetahui perbedaan religi dan religiositas, selanjutnya memahami tentang cinta. Cinta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 68) adalah suka sekali, sayang benar, kasih sekali, susah hati, risau. Dalam bahasa Arab, cinta berasal dari kata *hubba-hubban-hibban* yang berarti *waddahu* (kasih/ mengasihi). Cinta sering dinamakan *mahabbah*, sebab cinta memiliki kepedulian yang paling besar (Al-Qusyairi dalam Wachid B.S, 2008:54). Menurut Achmanto (2005:17), seorang psikolog, mengatakan bahwa cinta adalah sebetuk emosi dan sebagaimana emosi lainnya cinta juga tercermin dalam berbagai hal yaitu dengan ekspresi wajah dan tindakan verbal maupun nonverbal. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan suatu perasaan yang penting untuk hubungan manusia, karena cinta selalu berhubungan dari hati ke hati. Di dalam hubungan antar individu pun cinta juga merupakan hal yang sangat penting, karena dengan cinta itulah seseorang memiliki ketulusan. Sebagaimana Erich Fromm (2002: 79) membagi cinta menjadi lima yaitu cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri, dan cinta Tuhan. Penghayatan terhadap cinta itulah yang mendasari hubungan seseorang dengan Tuhan, hubungan seseorang dengan manusia lainnya, dan hubungan seseorang dengan alam terdapat ketulusan. Dengan demikian, jelas bahwa religiositas cinta merupakan penghayatan cinta yang didasarkan kepada nilai-nilai agama secara dimensi kedalaman yang bersifat eksoterik atau pengetahuan yang boleh dimengerti oleh siapa saja.

Saat ini banyak fenomena-fenomena di kalangan masyarakat khususnya pada anak muda (pelajar) yang mengakibatkan terjadinya krisis religiositas cinta. Salah satu fenomena yang terjadi yaitu benturan budaya pop dan tanyangan televisi yang kurang berkualitas. Budaya populer yang dikenal sebagai budaya pop. Budaya pop tersebut sebagai penggabungan budaya lokal dengan budaya non lokal (budaya barat, Amerika). Pengaruh budaya Amerika di seluruh dunia tidak dapat di ragukan lagi dan bersifat kontradiktif/ berlawanan dengan budaya lokal. Kedua fenomena itu banyak menimbulkan degradasi moral pada diri anak muda yang mau tidak mau pasti berkaitan dengan edukatif/ pendidikan. Selain benturan budaya pop, rendahnya kualitas tanyangan televisi yang ditandai dengan menayangkan adegan-adegan kekerasan, kriminal, tawuran, tindakan seronok, dan drama percintaan juga dapat dikatakan sebagai faktor kedua yang mengakibatkan degradasi moral pada anak. Faktor lain yang mempengaruhi krisisnya religiositas cinta yaitu kurangnya perhatian keluarga tentang pendidikan moral dan keberagamaan. Ketiga faktor tersebut mengakibatkan degradasi moral atau banyak anak muda yang jauh dari moralitas keberagamaan. Dengan demikian, hubungan manusia dengan manusia sering diwarnai dengan dimensi-dimensi kekerasan dan ketidaktulusan. Sama halnya hubungan manusia dengan alam diwarnai dengan merusak ekosistem alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan pun diwarnai dengan ketidaktulusan dan kemalasan untuk beribadah dan berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dari penjelasan di atas, penelitian tentang tafsir religiositas cinta menjadi suatu hal yang sangat penting. Buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S akan dipahami sebagai sebuah gagasan yang memunculkan metafora, simbol, dan tafsir religiositas cinta. Teori Hermenutika Interpretasi Paul Ricoeur akan menjadi alat utama untuk membongkar tafsir religiositas cinta terhadap buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S. Oleh karena itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Tafsir Religiositas Cinta terhadap Buku Puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S" dengan menggunakan Kajian Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur.

2. METODE

2.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sajak-sajak yang mengandung tafsir religiositas cinta atau sajak-sajak yang sesuai dengan karakteristik lima teori cinta menurut Erick Fromm yang terdapat dalam buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S. Buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S. diterbitkan oleh penerbit “bukulaela” pada tahun 2004 dengan tebal 127 halaman.

Objek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S yang memiliki karakteristik lima teori cinta Erich Fromm.

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat dalam buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S yang diterbitkan oleh Buku Laela tahun 2004 di Yogyakarta. Buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* tersebut terdiri dari 57 puisi dengan jumlah halaman 127.

Puisi-puisi tersebut antara lain: 1) “Iftitah” 2) “Gelas Sunyi” 3) “Burung” 4) “Nyanyian Cinta” 5) “Kehilangan Mimpi” 6) “Di Bawah Warna Malam” 7) “Fantasia Sungai” 8) “Dari Stasiun” 9) “Kasidah Adip Izetbegovic untuk Madihah Hazanotsdji” 10) “Kasidah Madihah Hazanotsdji untuk Adip Izetbegovic” 11) “Di Balik Kabut Notasi Satu” 12) “Di Balik Kabut Notasi Dua” 13) “Surat” 14) “Harum Mawar” 15) “Pertemuan” 16) “Cermin Retak” 17) “Penerimaan” 18) “Demi Malam Yang” 19) “Api Boleh Menjalar” 20) “Rindu Air Mata” 21) “Surat” 22) “Seorang Gadis Berorasi” 23) “Gantayangan Pulang” 24) “Angan Kemarau” 25) “Malioboro Malamhari” 26) “Panorama September 1998” 27) “Sampai” 28) “Semoga Sampan” 29) “Gurindam di Antara” 30) “Gadis Tersenyum di Antara Reruntuhan” 31) “Berjalan dalam Kabut” 32) “Kangen” 33) “Asmaramaya” 34) “Pantun Gandrung” 35) “Aku Ingat” 36) “Pantun Laron” 37) “Sajak Mas Jati untuk Hayati” 38) “Sajak Hayati untuk Mas Jati ” 39) “Sajak Kembara” 40) “Sajak Juwita” 41) “Sajak Kenapa” 42) “Sajak Terbelah” 43) “Lagu Sutra” 44) “Gadis” 45) “Pada Dua Tiga Juli” 46) “Honey-Moon” 47) “Sampai Cinta” 48) “Telepon” 49) “Kidung Larut Malam” 50) “Selaksa Hujan” 51) “Bianglala” 52) “Pantun Cemburu” 53) “Pernyataan Cinta” 54) “Ingin” 55) “Catatan Pagi 1 Mei” 56) “Suwung” 57) “Lagu Hai Adik” 58) “Ijinkan Aku Mencintaimu”.

Karakteristik puisi yang dipilih sebagai sampel untuk dianalisis yakni puisi yang sesuai dengan sifat-sifat populasi pada buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S. Sampel yang diambil merupakan puisi yang mengandung ciri-ciri sesuai dengan kelima objek cinta dalam perspektif Erich Fromm yakni cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotic, cinta diri, dan cinta Tuhan. Oleh sebab itu puisi yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Puisi yang Dianalisis

Objek Cinta Perspektif Erich Fromm	Sajak
Cinta Persaudaraan	Sajak “Catatan Pagi 1 Mei” Sajak “Di bawah Warna Malam” Sajak “Fantasia Sungai” Sajak “Kasidah Adib Izetbegovic untuk Madihah Hazanotsdji” Sajak “Kasidah Madihah Hazanotsdji untuk Adib Izetbegovic” Sajak “Seorang Gadis Berorasi”
Cinta Keibuan	Sajak <i>Surat</i> Sajak “Kasidah Madihah Hazanotsdji untuk Adib Izetbegovic” Sajak “Cermin Retak” Sajak “Rindu Air Mata”

	Sajak “Sampai” Sajak “Ijinkan Aku Mencintaimu”
Cinta Erotik	Sajak “Honey-Moon” Sajak “Ingin” Sajak “Pantun Gandrung” Sajak “Sajak Hayati untuk Mas Jati” Sajak “Kasidah Adib Izetbegovic untuk Madihah Hazanotsdji”
Cinta Diri	Sajak “Burung” Sajak “Penerimaan” Sajak “Demi Malam Yang” Sajak “Api Boleh Saja Menjalar” Sajak “Suwung” Sajak “Sajak Mas Jati untuk Hayati”
Cinta Tuhan	Sajak “Nyanyian Cinta” Sajak “Kehilangan Mimpi” Sajak “Surat” Sajak “Kangen” Sajak “Pernyataan Cinta” Sajak “Ijinkan Aku Mencintaimu”

2.2. Teknik Analisis Data

Pemaparan dalam penelitian ini mengarahkan pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong dalam Kurniawan, 2007:6). Tahap penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- Melakukan pembacaan cermat terhadap objek penelitian yang telah ditetapkan.
- Melakukan pemilihan sampel sebagai data yang akan digunakan untuk penelitian, yaitu puisi yang mengandung metafora dan simbol cinta religius sebagai tematik penelitian.
- Melakukan pengumpulan data-data tambahan yang mendukung penelitian ini. Oleh karena penelitian kualitatif, maka data utamanya adalah kata-kata atau bahasa (Kurniawan, 2009:31), data pendukungnya yaitu (buku-buku pustaka) yang mendukung penelitian ini.
- Melakukan analisis secara cermat terhadap metafora dan simbol cinta religius yang terdapat dalam sajak-sajak yang dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan paradikmateori hermeneutika Paul Ricoeur (Kurniawan, 2009:31).
- Merumuskan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Metafora dan Simbol Religiositas Cinta terhadap Buku Puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* Karya Abdul Wachid B.S.

a. Metafora dan Simbol Cinta Persaudaraan Sajak “Catatan Pagi 1 Mei” dalam Buku *Puisi Ijinkan Aku Mencintaimu* Karya Abdul Wachid B.S.

- Metafora terdapat pada setiap bait. Namun, bait yang menunjukkan banyak metatara yaitu **Bait ke-1, Bait ke-3, Bait ke-4, Bait ke5** sebagai berikut; /aku pusing pagi ini, Ma/ dua hari bus kota tak ada/ mogok tuntutan naik tarif/ begitu BBM harga naik//.....// tetap pusing juga, Ma/ anak sekolah lelah dijalan/ sopir-sopir ngambek di jalanan// kubayangkan jika/ seluruh negeri/ angkutan berhenti/ matahari esok pasti mati// mungkin akan berangkat/ DPR dan Menteri bersemangat/ ke Parlemen untuk debat/ segala soal rakyat//.....//

Metafora cinta persaudaraan dalam sajak “Catatan Pagi 1 Mei” yang ditulis pada tahun 2002 ini mengingatkan kembali pada peristiwa 13 tahun lalu. Peristiwa

bersejarah yang melibatkan seluruh masyarakat Indonesia. 1 Mei diperingati sebagai hari buruh sedunia. Namun, sebelum ditetapkan tanggal 1 Mei menjadi Hari Buruh Sedunia seperti yang dikenal saat ini, pada tahun 2002 terjadi peristiwa aliansi masyarakat khususnya kaum buruh yang menuntut upah naik 100%, melakukan aksi mogok masak, menuntut 1 Mei menjadi hari buruh, menjadikan 1 Mei menjadi hari libur nasional, dan lain-lain. Aksi demo tersebut terjadi di era reformasi ketika masa pemerintahan Megawati Soekarno Putri yang bertempat di Jakarta, tepatnya di Istana Negara. Dari peristiwa itulah “aku-lirik” mengemasnya melalui sajak yang berjudul “Catatan Pagi 1 Mei”.

2. Simbol cinta persaudaraan dalam sajak tersebut yaitu pada ungkapan *Ma, Matahari, Anak sekolah, Sopir-sopir, DPR, Menteri, Perlemen, dan Rakyat*.

Simbol cinta persaudaraan yaitu ungkapan *Ma, Matahari, Anak sekolah, Sopir-sopir, DPR, Menteri, Parlemen, dan Rakyat* yang terdapat dalam sajak “Catatan Pagi 1 Mei” karya Abdul Wachid B.S tampak pada bait 1, 2, 3, 4, 5, 6. Pada bait 1, 2, 3, dan 6, sapaan “Ma” yaitu “aku-lirik” memposisikan dirinya sebagai orang pertama (pembicara) yang bercerita tentang peristiwa demo kaum buruh yang terjadi pada tanggal 1 Mei 2002 kepada kekasihnya yang dalam hal ini istrinya. Selanjutnya, kata “matahari” pada bait 2, 4, dan 6 memiliki arti yang berbeda-beda. Pada bait ke 2, artinya kasih sayang “Ma” dalam hal ini yaitu “seorang istri” yang hangat, sehangat matahari pagi; bait ke 4 artinya harapan/ masa depan/ cahaya kehidupan manusia yang berkaitan segala aktivitas dan rutinitas yang biasa dilakukan untuk meraih “kehidupan yang lebih baik”; dan bait ke 6 kata matahari memiliki arti sebuah situasi/ kondisi/ keadaan demo kaum buruh yang semakin memanas dan tidak kunjung selesai, sehingga “aku-lirik” tidak bisa melakukan rutinitasnya untuk menjemput istri ketika pulang bekerja.

Selain kata “Ma” dan “Matahari” yang digunakan sebagai simbol cinta persaudaraan, ada kata yang lain yaitu kata *anak sekolah, sopir-sopir, DPR, Menteri, Parlemen, dan Rakyat* pada bait ke 3 dan 5 yang sangat tampak bahwa “aku-lirik” melibatkan penangkapan indra pengelihatan. Hubungan antara manusia dengan manusia (*hablumminas*) terlihat pada saat “aku-lirik” menegaskan bahwa demo-demo tersebut dapat menghambat anak sekolah yang akan menuntut ilmu. Anak sekolah yang biasanya berangkat naik buskota itu terpaksa jalan kaki, karena tidak bus yang mengantarkan ke sekolah. Sopir-sopir marah di jalanan dan buskota memadati jalanan seperti batu yang bertumpuk-tumpuk. DPR dan Menteri akan berdatangan merundingkan dan berdebat ke Parlemen untuk membahas persoalan demo rakyat. Dengan demikian, sajak yang berjudul “Catatan Pagi 1 Mei” karya Abdul Wachid B.S sangat kental dengan kecintaan “aku-lirik” dengan manusia lain dan tingginya rasa sosial “aku-lirik” dalam kehidupan.

- b. Metafora dan Simbol Cinta Keibuan Sajak “Surat” dalam Buku Puisi Ijinkan Aku Mencintaimu Karya Abdul Wachid B.S.**

1. Metafora Cinta keibuan yang tergambar di dalam sajak “Surat” tersebut nampak pada setiap bait yaitu **Bait ke-1, Bait ke-2, Bait ke-3, Bait ke-4 dan bait ke-5** sebagai berikut: *...// Si Bayi yang dulu ditimang / tak juga datang dari rantau/ “tapi ia bukan si Malin Kundang/ tapi ia anakku”// Ibu itu bangkut dari malam/ mengumpulkan airmata/ “ikhlas, Tuhan, Kupohonkan/ buah-buah bagi anakku”// surat yang diterima dengan/ jejak rindu yang mengharubiru/ telah lusuh, lantaran/ digurat-gurat hurufnya/ Ibu itu teramat ingin mendepak/ anaknya yang jauh jarak tersekap//...//*

Sajak yang berjudul “Surat” di atas menceritakan tentang seorang ibu yang terpisah dengan anaknya. “Aku-lirik” seolah ingin menyampaikan betapa luar biasanya kasih sayang ibu kepada anaknya, sekalipun terpisah jarak.

2. Simbol cinta keibuan dalam sajak tersebut yaitu judulnya “Surat”, *Si Malin Kundang*.

Simbol cinta keibuan yang terdapat pada sajak di atas yaitu “Surat” dan “Malin Kundang”. Kata “Surat” yang merupakan judul dari sajak tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 1360) adalah kertas dan sebagainya yang tertulis berbagai isi, secarik kertas dan sebagainya sebagai tanda atau keterangan; kartu, sesuatu yang tertulis, yang ditulis, tulisan. Kata “surat” yang dimaksudkan dalam sajak tersebut yaitu sebuah “kabar”, sebuah “pawarta” yang ditulis seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini yaitu sebuah surat/ kabar yang ditulis oleh seorang anak kepada orang tuanya (ibu) yang jauh darinya sebagai wakil dari kondisi yang dialami pada saat itu. Fungsi surat yaitu untuk memberitahu tentang sebuah keadaan yang dihadapi. Selain kata “surat”, sapaan “Malin Kundang” juga menjadi simbol yang ikut diperhatikan dalam sajak di atas. Sebab, “Malin Kundang” mengingatkan seorang pembaca pada sebuah kisah yang terjadi pada zaman dahulu. Malin Kundang merupakan kisah seorang anak yang durhaka pada orangtuanya karena tidak mengakui ibu kandungnya sendiri, sehingga ia dikutuk menjadi batu. Namun, dalam sajak tersebut “aku-lirik” tidak menyoroti pada sikap durhaka Malin Kundang tetapi keadaannya yang sedang berada di perantauan dan jauh dari Ibu tercinta. Oleh sebab itu, “aku-lirik” menuliskan kalimat pemberontakan seorang ibu yang tidak mau anaknya disamakan dengan Malin Kundang pada akhir baris bait ke-2 /”tapi ia bukan si Malin Kundang/ tapi ia anakku”//.

c. **Metafora dan Simbol Cinta Erotis Sajak “Honey-Moon” dalam Buku Puisi Ijinkan Aku Mencintaimu Karya Abdul Wachid B.S.**

1. Metafora cinta erotik yang tergambar di dalam setiap bait yaitu **bait ke-1, bait ke-2, bait ke-3, dan bait ke-4**. Adapun contohnya sebagai berikut: /yang terpercik di ranjang/ bukan darah tersisa sayang/ mawar tumbuh di antara desir angin dan nafasnya//...// di kuntum merahnya mata tengadah pasrah/ ada alir air/ menembus celah// maka mawar tanggal/ dipangku rerumputan/ tabir fajar membuka/ dipangkuan kekasih// Sajak “Honey-Moon” yang ditulis “aku-lirik” pada tahun 2001 itu menjelaskan tentang hubungan seksual sepasang manusia yang telah terbingkai dalam sebuah pernikahan.
2. Simbol cinta erotik dalam sajak “Honey-Moon” yaitu kata “Mawar”

Simbol cinta erotis dalam sajak di atas yaitu judul sajaknya “Honey-Moon” dan kata “mawar”. “Honey-Moon” dalam bahasa Indonesia berbarti bulan madu. Umumnya, bulan madu biasanya dilakukan setelah sepasang kekasih menjalani resepsi pernikahan. Pada intinya sama dengan hubungan yang dilakukan ketika malam pertama yaitu hubungan seksual/ hubungan intim suami istri. Simbol “mawar” yang dipilih “aku-lirik” untuk simbol seorang gadis muda yang identik dengan keperawanan. Penekanan simbol ini jelas terlihat pada setiap bait yang ada dalam sajak “Honey-Moon”. Adapun beberapa penggalan bait, sebagai berikut; “//Yang terpercik di ranjang/ Bukan darah tersisa sayang/ Mawar tumbuh di antara desir angin dan nafasnya//...//...// maka mawar tanggal/ dipangku rerumputan/ tabir fajar membuka/ dipangkuan kekasih//.....”

d. **Metafora dan Simbol Cinta Diri Sajak “Burung” dalam Buku Puisi Ijinkan Aku Mencintaimu Karya Abdul Wachid B.S.**

1. Metafora cinta diri dalam sajak yang berjudul “Burung” sebagai berikut: /sebagai burung/ aku pun rela/ kau sangkarkan dan/ kau tenggerkan/ di atap rumah/ atau di ketinggian/ sebatang bambu/ atau di dahan/ hatimu/ sebab ada yang lebih kekal/ dari kebebasan yang fana//. Sajak “Burung” di atas menceritakan tentang seorang laki yang pada dasarnya memiliki kedudukan di atas wanita. Sifat yang merasa lebih tersebut mulai muncul dengan mengumpamakan bahwa dirinya sebagai seekor burung
2. Simbol cinta diri yang terdapat dalam sajak tersebut yaitu kata “Burung”.

Cinta diri menurut Fromm identik dengan mementingkan diri sendiri, tidak ada kesetaraan. Simbol cinta diri yang terdapat dalam sajak tersebut yaitu kata “Burung” yang melambangkan seorang laki-laki. Laki-laki mempunyai sifat dasar yang berani dan gagah. Sifat dasar seorang lelaki itulah yang membuat dirinya merasa lebih di atas wanita dan memang pada dasarnya seorang lelaki merupakan seorang pemimpin dan imam bagi seorang wanita. Namun, sifat yang merasa lebih dan cenderung menguasai itu terkadang menjadi sisi yang negatif.

e. Metafora dan Simbol Cinta Tuhan Sajak “Nyanyian Cinta” dalam Buku Puisi Ijinkan Aku Mencintaimu Karya Abdul Wachid B.S.

1. Metafora cinta Tuhan dalam sajak ini terdapat pada keseluruhan bait yaitu **bait ke1 dan bait ke-2**. Adapun contohnya yaitu bait ke 2, /...// *suatu hari aku terdampar/ di bawah sebuah tiang tanpa akhir/ kepalaku pusing/ lalu tersungkur/ “dari mana?/ bagaimana?/ ke mana?/ saat itulah aku merasai/ aku telah bukan aku lagi//* Sajak “Nyanyian Cinta” yang ditulis “aku-lirik” pada tahun 1988 ini seolah menjelaskan tentang sifat-sifat yang dimiliki Allah swt. Kecintaan “aku-lirik” kepada Allah diekspresikan melalui sajaknya
2. Simbol cinta Tuhan dalam sajak tersebut yaitu *Kau-Aku dan “Nyanyian Cinta”*

Sapaan “Kau” dan “Aku” dalam sajak “Nyanyian Cinta” merupakan simbol kecintaan “aku-lirik” kepada sang Illahi. Sapaan “Kau” dalam sajak di atas menunjuk pada Tuhan (Allah swt)., sedangkan sapaan “aku” menunjuk pada diri “aku-lirik” atau “manusia”. Selain itu, simbol cinta tuhan juga terdapat pada judul “Nyanyian Cinta” yang terdiri dari dua kata yaitu kata “nyanyian” dan kata “cinta”. Kata “nyanyian” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 972) berarti hasil menyanyi, yang dinyanyikan, lagu, komponen musik pendek yang terdiri atas lirik dan lagu. Kata “cinta” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 68) adalah suka sekali, sayang benar, kasih sekali, susah hati, risau. Dalam bahasa Arab, cinta berasal dari kata *hubba-hubban-hibban* yang berarti *waddahu* (kasih/ mengasihi). Cinta juga sering dinamakan *mahabbah*, sebab cinta memiliki kepedulian yang paling besar (Al-Qusyairi dalam Wachid B.S, 2008: 54). Dari masing-masing pengertian tersebut, maka makna judul “Nyanyian Cinta” yaitu komponen kata-kata pendek yang dalam hal ini tidak lain yaitu asma-asma Allah dan doa-doa yang selalu diucapkan oleh “aku-lirik” kepada Cinta (Allah swt). Hal itu terbukti bahwa isi dalam sajak “Nyanyian Cinta” melibatkan asmaul-husna seperti yang telah dijelaskan dalam analisis di atas.

3.2 Tafsir Religiositas Cinta dalam Buku Puisi Ijinkan Aku Mencintaimu Karya Abdul Wachid B.S.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid, maka dapat disimpulkan tafsir religiositas cinta berdasarkan kelima teori cinta Erich Fromm sebagai berikut.

a. Tafsir cinta persaudaraan pada buku puisi Ijinkan Aku Mencintaimu karya Abdul Wachid B.S.

Tafsir religiositas cinta persaudaraan “aku-lirik” yang terdapat pada 1 sajak sampul dan 5 sajak konteks tersebut merupakan bukti jelas bahwa “aku-lirik” memposisikan dirinya berdampingan dengan masyarakat, yaitu sebagai seorang manusia yang pada dasarnya makhluk sosial yaitu tidak bisa hidup sendiri. Kesadaran bersosial dan kecintaan “aku-lirik” pada saudara muslim maupun non muslim tersebut dituangkan dan diekspresikan melalui puisi. Kesadaran “aku-lirik” tersebut merujuk pada sebuah ayat al-Qur’an dan Hadist yang pada intinya manusia diciptakan berdampingan untuk tolong menolong, mengingatkan, saling mengasihi, saling menyayangi, dan hidup rukun.

b. Tafsir cinta keibuan pada buku puisi Ijinkan Aku Mencintaimu karya Abdul Wachid B.S.

Cinta keibuan yang terdapat pada satu sajak yang menjadi model dan lima sajak yang menjadi sajak konteks tersebut merupakan bukti kesadaran “aku-lirik” yang memposisikan cinta keibuan pada tingkat yang tinggi. Cinta keibuan yang diekspresikan “aku-lirik” dengan penuh kelembutan dan ketulusan melalui puisi tersebut juga menjadi bukti sifat “aku-lirik” dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tafsir cinta erotis pada buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S.

Tafsir religiositas cinta erotis dari satu sajak yang dijadikan contoh dan kelima sajak konteks yang ada dalam setiap perpuisian “aku-lirik” dikemas dengan bahasa yang vulgar. Namun, bahasa tersebut tentunya bukan untuk hal-hal negatif tetapi lebih kepada penyampaian pesan kepada pembaca dengan apa adanya, sederhana, tetapi tidak biasa. Sajak-sajak yang memiliki karakteristik cinta erotis tersebut merupakan wujud kesadaran “aku-lirik” yang memposisikan dirinya sendiri sebagai seorang manusia yang memiliki nafsu (seks) yang berkaitan dengan berhubungan intim. Dari hal tersebut tentunya juga tidak lepas dari hadis dan al-Qur’an bahwa memang pada dasarnya setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan dan beranak-pinak.

d. Tafsir cinta diri pada buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S.

Tafsir religiositas cinta diri dari satu sajak yang dijadikan contoh dan kelima sajak konteks itu “aku-lirik” memposisikan dirinya sebagai sebagai seorang lelaki yang gagah, tangguh, berani, dan bertanggung jawab atas segala resiko yang akan dihadapinya. Sebab, seorang laki-laki merupakan pemimpin yang bertugas untuk melindungi, menjaga, dan mengayomi seorang wanita dan keluarganya. Seperti halnya “akulirik” yang memposisikan dirinya sebagai seorang suami yang memiliki kedudukan dan tanggung jawab lebih dibandingkan seorang istri (perempuan).

Sifat-sifat “aku-lirik” yang seperti itu ditampakkan pada pada perpuisiannya dan tidak kemudian berbuat semena-mena/ semaunya/ berbuat kasar, akan tetapi sifat “aku-lirik” yang pemberani, tangguh, dan gagah tersebut merupakan bentuk dari kasih sayang terhadap orang yang di cintai dalam hal ini yaitu keluarga/ istri. Oleh sebab itu, “aku-lirik” mengemas kesadaran, kecintaan dirinya melalui sebuah sajak pertengkarannya yang mencerminkan kasih sayang dan pengorbanan seorang lelaki untuk mempertahankan sebuah hubungan keluarga/ istri.

e. Tafsir cinta Tuhan pada buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S.

Tafsir religiositas cinta Tuhan dari satu sajak yang dijadikan contoh dan kelima sajak konteks “Aku-lirik” memposisikan Tuhan/ Allah swt sebagai dzat yang terpisah dari jiwanya. Oleh sebab itu, kelima sajak konteks dan satu sajak yang dijadikan contoh sebagai cinta Tuhan dengan pedoman *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain itu, ada kesadaran “aku-lirik” bahwa kehidupan di dunia ini merupakan sebuah ujian yang harus dihadapi dan sebuah usaha untuk mencari pahala agar bisa mendapatkan sebenarnya cinta dari Allah ketika hari pembalasan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis metafora dan simbol religiositas cinta dalam buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S., maka ada lima tafsir religiositas cinta yaitu, bahwa tafsir cinta persaudaraan dalam buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S merujuk pada firman Allah dalam QS. Al-Hujarat: 13, QS. Al-Maidah: 2, dan QS. Al-Rad: 11. Tafsir cinta keibuan dalam buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S tersebut merujuk pada firman Allah swt dalam QS. Luqman: 14 dan QS. Al-Ahqaaf: 15.

Tafsir cinta erotis dalam buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S tersebut merujuk pada firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 223 dan QS. An-Nisa’: 19. Selain itu, kata-kata vulgar dalam perpuisiannya tidak dimaksudkan untuk memberikan efek negatif, tetapi untuk memudahkan pembaca memahami pesan yang akan disampaikan oleh “aku-lirik”.

Tafsir cinta diri dalam buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S tersebut berdasar pada sabda Rasulullah dalam HR. Bukhari dan Muslim dalam Al-Hammadi, 2006: 2 dan pendapat Meister Eckhart dalam Froom Terj Syafi' Alielha, 2002: 107.

Tafsir cinta Tuhan dalam buku puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B.S tersebut merujuk pada firman Allah dalam QS. An-Nuur: 34-35, QS. At-Tin: 4, Asmaul-husna: , QS. Al-Bayyinah: 5, QS. Al-Isra': 32, dan QS. An-Nuur: 2.

REFERENCES

- Achmanto. 2005. *Mengerti Cinta dari Dasar hingga Relung-relung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fromm, Erich terjemahan Syafi' Alielha. 2002. *The Art Of Loving*. Jakarta: Fresh Book.
- Kurniawan, Heru. 2011. *Mistisisme Cahaya*. Purwokerto: STAIN Press.
- Mangunwijaya, YB. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul terjemahan Musnur Hery. 2012. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Wachid B.S, Abdul. 2002. *Ijinkan Aku Mencintaimu*. Yogyakarta: bukulaela.
- _____.2008. *Gandrung Cinta: Tafsir terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar